

HUBUNGAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN TINGKAT KESEPIAN LANJUT USIA PADA LATAR BELAKANG PEDESAAN DI KABUPATEN BOGOR

Vira Herma Rahayu¹, Wa Ode Asmawati²

- 1) Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu sosial Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
- 2) Dosen Fakultas Ilmu sosial Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Article history

Received: 27 Februari 2024

Revised: 5 Maret 2024

Accepted: 12 Maret 2024

*Corresponding author

Vviraherma22@gmail.com

Abstrak

Kehidupan solidaritas masyarakat mekanik di pedesaan umumnya memiliki ikatan sosial (*Social Ties*) yang lebih erat dibanding masyarakat organik di perkotaan. Seakan-akan menjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan jika solidaritas mekanik pedesaan ternyata tetap mampu membuat lanjut usia merasa kesepian di tengah ikatan sosial yang mengakar. Penelitian ini mempunyai tujuan guna mengetahui hubungan *social support* dengan tingkat kesepian lanjut usia dengan menggunakan skala THE MPSS dan UCLA Loneliness Scale Version 3. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 91 partisipan lanjut usia di Desa Barengkok, Kabupaten Bogor. Analisis parametric untuk melihat hubungan antara variabel bebas serta terikat menggunakan *Pearson Product Moment*. Hasil menampilkan korelasi negatif ($r = -0.629$ dan $p = 0.000$) yang menunjukkan bahwa apabila *social support* meningkat maka tingkat kesepian menurun. Implikasi penelitian ini ialah lansia perlu untuk diberikan *social support* baik dari pasangan, keluarga atau teman agar lansia tidak merasa kesepian.

Kata Kunci: Social Support, Kesepian, Lanjut Usia

Abstract

The solidarity life of mechanical communities in rural areas generally has closer social ties than organic communities in urban areas. It seems as if there is a gap between what is expected and reality if rural mechanical solidarity is still able to make the elderly feel lonely amidst deep-rooted social ties. This research aims to determine the relationship between social support and the level of loneliness of elderly people using the MPSS scale and the UCLA Loneliness Scale Version 3. This quantitative research involved 91 elderly participants in Barengkok Village, Bogor Regency. Parametric analysis to see the relationship between independent and dependent variables using Pearson Product Moment. The results show a negative correlation ($r = -0.629$ and $p = 0.000$), which shows that if social support increases, the level of loneliness decreases. The implication of this research is that elderly people need to be given social support from partners, family, or friends so that they do not feel lonely.

Keywords: Social Support, Loneliness, Elderly

PENDAHULUAN

Penuaan yakni sebuah tahapan-tahapan yang tidak bisa dihindari dan terjadi seiring bertambahnya usia. Penuaan yakni satu diantara fase yang terjadi dalam siklus hidup manusia. Adapun UU No. 13 Tahun 1998 perihal Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia yakni seseorang yang sudah berumur 60 tahun atau lebih. Berlandaskan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018, kategorisasi lansia adalah sebagai berikut: middle age mengacu pada usia diantara 45-59 tahun, lansia mengacu pada usia 65-74 tahun, old mengacu pada usia antara 75-90 tahun, dan sangat tua mengacu pada individu yang berusia di atas 90 tahun. Populasi lansia global terjadi kenaikan yang konsisten dari tahun ke tahun. Menurut WHO populasi manusia di atas 60 tahun akan berlipat ganda dan 2050 akan mencapai 2 miliar (Aldila & Mudjiran 2019). Badan Pusat Statistik (2021), menyebutkan bahwa persentase penduduk lanjut usia di Indonesia terjadi kenaikan dari 4,5 % dari tahun 1971 jadi 10,7% pada tahun 2020. BPS mengatakan bahwa Indonesia di tahun 2045 akan memiliki sekitar 19.9% lansia. Informasi kenaikan jumlah lansia ini sangat penting bagi semua masyarakat, dan semua orang yang terlibat agar setiap program atau kegiatan dapat mengutamakan kesejahteraan sosial lansia. Jumlah lansia yang terus meningkat ini membawa dampak positif, dikarenakan harapan hidup manusia meningkat. Namun, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya umur, kesehatan lansia akan cenderung menurun dan yang mungkin seringkali luput dari perhatian, ialah munculnya masalah-masalah kesehatan psikologis. Salah satunya ialah kesepian.

Menurut Fitriana dkk. (2021), 69% lansia di Indonesia mengalami kesepian ringan, 11% mengalami kesepian sedang, 2% mengalami kesepian berat, dan 16% sisanya tidak mengalami kesepian apa pun. Menurut Peplau & Perlman (1981), kesepian adalah emosi yang menyusahkan yang memicu kegelisahan pribadi, dan terjadi ketika hubungan sosial tidak mencukupi. Kesepian diakui sebagai masalah kesehatan mental yang signifikan yang berdampak pada individu lanjut usia. Menurut Aanestad dan Bratteteig (2013), kesepian berdampak buruk bagi lanjut usia terutama lansia yang hidup menyendiri.

Peplau dan Perlman (1981) mengidentifikasi tiga dimensi utama kesepian, salah satunya adalah Kebutuhan akan Keintiman. Dimensi ini menekankan pentingnya hubungan dekat dan akrab. Kesepian, dalam hal ini, mengacu pada keadaan merasa terisolasi dan sendirian, akibat kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Proses kognitif ditandai dengan perasaan kesepian, karena muncul dari pandangan serta penilaian individu pada hubungan sosial yang dianggap kurang memadai. Lebih lanjut, penguatan sosial menyoroti gagasan bahwa pemenuhan koneksi sosial dapat dianggap sebagai jenis penguatan, sedangkan kurangnya penguatan dapat menyebabkan perasaan terisolasi. Kesepian bisa disebabkan oleh berbagai hal. Fitriana (2021) mengidentifikasi beberapa elemen yang berkontribusi terhadap fenomena ini, seperti pengabaian

hubungan, pengabaian keluarga, pengabaian dari anak, dan pengabaian masyarakat. Pengalaman kehilangan pasangan merupakan rintangan emosional signifikan yang dihadapi oleh individu lanjut usia.

Perasaan kesepian muncul dari kebutuhan inheren manusia akan interaksi sosial, baik dengan teman maupun kerabat. Persyaratan ini dapat terwujud dalam bentuk bantuan, baik diberikan secara langsung atau tidak langsung, untuk memastikan bahwa seseorang, bahkan orang lanjut usia, merasakan perasaan dekat, dihargai, dan didukung emosinya. Sarafino (2011) mengungkapkan pendefinisian dukungan sosial yakni pemberian kenyamanan, perhatian, kasih sayang, rasa syukur, atau pertolongan yang diterima individu dari orang lain, baik dari individu ataupun kelompok.

Dukungan sosial mengacu pada kehadiran individu yang dapat dipercaya dan diandalkan, individu yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, dan kasih sayang terhadap orang tersebut (Sarason, Levine, Basham, & Sarason, 1983). Sarason, Levine, Basham, dan Sarason (1983) berpendapat bahwa dukungan sosial berasal dari dua komponen mendasar. Komponen pertama adalah perasaan yang mengacu pada keyakinan bahwa terdapat cukup banyak individu yang dapat diandalkan ketika diperlukan. Frekuensi seseorang merasakan kenyamanan di hadapan orang lain akan menentukan tingkat bantuan yang dibutuhkannya. Kedua, kepuasan terhadap bantuan yang tersedia merujuk pada tingkat kepuasan seseorang terhadap bantuan yang kini dapat diakses. Tingkat kepuasan yang dialami seseorang dalam hal dukungan sosial ditentukan oleh ciri-ciri kepribadian, termasuk harga diri dan tingkat kendali yang dimiliki individu terhadap situasi tersebut. Kepuasan individu terhadap dukungan yang diberikan juga dipengaruhi oleh pengalamannya.

Simanjuntak & Sulistyarningsih (2018) mendefinisikan dukungan sosial mencakup keintiman emosional, penerimaan, hiburan, dan bantuan, yang pada akhirnya menumbuhkan persepsi diri yang baik, meningkatkan harga diri dan efektivitas orang yang menerima dukungan. Individu yang menerima bantuan akan meningkatkan kemampuannya dalam mengatur kehidupan. Selain itu, mereka percaya bahwa orang yang lebih tua memiliki hubungan sosial yang kuat dengan teman dekat, yang berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan mereka secara keseluruhan. Persahabatan dapat mengurangi dampak stres terhadap kesejahteraan fisik dan mental, sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan pada kebahagiaan individu yang lebih tua. Namun, jika hubungan kekeluargaan menjadi tegang, hal ini dapat menimbulkan dampak buruk.

Kekerabatan pada orang tua umumnya tidak terkait dengan pekerjaan dan pengasuhan, tetapi berpusat pada bimbingan dan dukungan (Simanjuntak & Sulistyarningsih 2018). Oleh karena itu, dukungan sosial sangat penting karena hubungan yang buruk akan menyebabkan depresi pada orang tua karena mereka mengalami penurunan dalam hubungan, misalnya mengalami penurunan status serta dilakukan penganggapan individu yang lemah (Walby 1990). Perihal ini akan menyebabkan hilangnya keterlibatan lansia secara bertahap dari

interaksi sosial dengan penduduk setempat, sehingga menimbulkan perasaan terisolasi dan kesepian. Individu lanjut usia yang berhenti berpartisipasi dalam kegiatan sosial, baik karena pilihan atau karena keadaan eksternal, akan mengalami isolasi sosial, yang mengakibatkan berkurangnya akses terhadap bantuan sosial pada saat kesulitan atau stres (Hurlock, 1999).

Keberadaan keluarga adalah hal yang sangat dibutuhkan lansia, baik dukungan fisik maupun sosial agar lansia memiliki semangat hidup. Lansia sangat membutuhkan dukungan orang yang tinggal bersamanya juga lingkungan sekitar. Sebuah studi terpisah yang dilaksanakan oleh Kim & Moen (2007) pada individu lanjut usia di banyak negara Asia Tenggara mengungkapkan yakni sumber utama dukungan emosional bagi mereka adalah teman dan tetangga (55,7%), dengan anggota keluarga memberikan tingkat dukungan tertinggi kedua (36,5). %).

Kehidupan solidaritas masyarakat mekanik di pedesaan umumnya memiliki ikatan sosial (*Social Ties*) yang lebih erat dibanding masyarakat organik di perkotaan. Seakan-akan menjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan jika solidaritas mekanik pedesaan ternyata tetap mampu membuat lansia merasa kesepian di tengah ikatan sosial yang mengakar. Kesepian yang dirasakan oleh lansia bukan semata-mata dugaan saja. Peneliti pernah mendapati seorang lansia yang kesepian karena ditinggal merantau oleh anak-anaknya sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, para akademisi tertarik untuk menyelidiki fenomena kesepian pada lansia yang tinggal di daerah pedesaan. Penting untuk menyelidiki dan memahami fenomena kesepian di kalangan lansia yang tinggal di masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Pemahaman ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan program atau kegiatan yang sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat.

Berbagai penelitian terbaru telah meneliti korelasi diantara dukungan sosial serta tingkat kesepian yang dialami oleh individu lanjut usia. Pospos dkk (2022) melaporkan yakni tidak ada hubungan diantara dukungan sosial dengan kesepian pada lansia di Banda Aceh. Selain dukungan sosial, beberapa faktor seperti karakteristik individu, jenis kelamin, status perkawinan, lokasi, pekerjaan, dan latar belakang budaya berkontribusi terhadap fenomena ini. Beda dengan penelitian awal, penelitian selanjutnya yang dilaksanakan oleh Aldila dan Mudjiran (2019) menemukan korelasi antara dukungan sosial dengan tingkat kesepian, khususnya sebesar 8,8%. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi karakteristik lain yang berkontribusi terhadap kesepian, seperti kedudukan sosial, kedudukan ekonomi, dan perceraian. Lebih lanjut, penelitian Putri (2021) mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga hanya menyumbang 6,10% dari keseluruhan kesepian yang dialami, dan 93,90% lainnya disebabkan oleh berbagai penyebab lain. Meski persentasenya tergolong kecil yaitu sebesar 6,10%, namun kontribusi tersebut masih dapat berdampak terhadap kesepian pada lansia. Berlandaskan ungkapan penelitian yang dilaksanakan oleh Simanjuntak & Sulistyanyingsih (2018), terdapat variasi kesejahteraan psikologis individu lanjut usia berdasarkan jenis dukungan teman sebaya yang

mereka terima. Studi ini menemukan bahwa individu lanjut usia yang tergabung dalam kelompok dukungan informal, seperti keluarga dan teman sebaya, cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian di atas, Pengalaman kesepian yang dialami oleh lansia di desa merupakan hipotesis yang membutuhkan pembuktian lebih dalam melalui mekanisme penelitian yang bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut guna melengkapi kepingan khazanah keilmuan dalam topik tersebut sehingga peneliti mengangkat hubungan *social support* dengan tingkat kesepian lansia di latar masyarakat pedesaan. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan apakah dukungan sosial memiliki hubungan dengan tingkat kesepian pada lansia di latar kehidupan pedesaan.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Barengkok yang terletak di Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2023. Penelitian ini memakai pendekatan penelitian kuantitatif serta memakai metode survei. Pendekatan survei melibatkan pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan sampel suatu populasi dengan memakai kuesioner sebagai alat utama (Singarimbun & Effendi, 1995). Penelitian ini tergolong penelitian asosiatif yang mempunyai tujuan guna menunjukkan hubungan antara faktor-faktor khususnya dukungan sosial dan tingkat kesepian.

Penelitian ini memakai metodologi pengambilan sampel probabilitas yang disebut Disproportionate Stratified Random Sampling, dimana tiap-tiap elemen atau anggota populasi memiliki peluang yang sama guna dilakukan pemilihan jadi sampel. *Disproportionate Stratified Random Sampling* digunakan oleh peneliti karena populasi berstrata atau homogen tapi kurang proporsional (Sugiyono, 2021). Peneliti tidak mengetahui jumlah lansia yang tersebar di setiap daerah maka diambil sampel secara acak di setiap daerah dengan rata-rata 7-8 Responden agar sampel yang digunakan representatif. Bolton dkk., (2016) mengemukakan yakni ukuran sampel yang optimal untuk penelitian adalah pada kisaran 30 sampai 500 sampel. Rumus Slovin dipergunakan guna menentukan ukuran sampel. Jumlah populasinya adalah 849, sehingga jumlah sampelnya adalah 90.451. Oleh karena itu, dapat dibulatkan menjadi 91. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan yakni Disproportionate Stratified Random Sampling, yakni sampel dipilih secara acak dari masing-masing 12 RT. Pastikan ukuran sampel terdiri dari rata-rata 7-8 responden untuk mencapai keterwakilan (Pemerintah Desa Barengkok 2021).

Survei dalam penelitian ini dilakukan melalui salinan kertas fisik dan platform online yang disebut Google Formulir. Sebelum terlibat dalam penelitian, semua peserta akan diinstruksikan untuk mengisi formulir persetujuan. Formulir informed consent memuat rincian tentang tujuan penelitian dan meminta partisipan untuk mengkonfirmasi kesediaannya untuk mengisi kuesioner. Selanjutnya, individu lanjut usia mengisi kuesioner yang menilai dukungan sosial mereka dan mengukur perasaan kesepian mereka (Pemerintah Desa Barengkok 2021).

Penelitian ini menggunakan alat penilaian MSPSS (Multidimensional Scale of Perceived Social Support) guna melakukan pengukuran dukungan sosial di kalangan lansia. MSPSS, yang dilakukan pengembangan oleh Zimet dkk. pada tahun 1988, telah dimodifikasi untuk digunakan di Indonesia. Terdiri dari total 12 pertanyaan positif, antara lain bantuan dari keluarga (family support), bantuan dari teman (friend support), dan bantuan dari orang terdekat (significant other support). Memanfaatkan skala likert, yaitu memberikan nilai 1 untuk “sangat tidak sesuai”, nilai 2 untuk “tidak sesuai”, nilai 3 untuk “sesuai”, dan nilai 4 untuk “sangat sesuai”. Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan 4 skala Likert karena peneliti yakin bahwa pencantuman pilihan netral akan mendorong partisipan untuk memberikan tanggapan yang hati-hati. Skor kumulatif dihitung dengan menjumlahkan skor individu yang diperoleh dari 12 item. Skala tersebut diperoleh dengan menjumlahkan hasil data setiap responden pada variabel dan selanjutnya mengkategorikan hasil data tersebut. Data penelitian dikategorikan menjadi tiga kelompok berbeda: rendah, sedang, dan tinggi. MSPSS digunakan sebagai alat ukur karena penggunaannya yang luas dan rekam jejak yang baik dalam penelitian sebelumnya, yang menunjukkan validitas dan reliabilitasnya.

Untuk menilai derajat kesepian, gunakan UCLA Loneliness Scale Version 3 yang sudah dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dan dikembangkan oleh Peplau dan Russel (1981). Skala ini bertujuan untuk menyelidiki emosi yang terkait dengan kesepian dan terdiri dari 20 pertanyaan, dengan 11 pertanyaan menunjukkan perasaan tidak menyenangkan (menunjukkan kesepian) serta 9 pertanyaan menunjukkan perasaan menyenangkan (menunjukkan tidak adanya kesepian). Untuk pertanyaan negatif, pilihannya adalah: (1) tidak pernah, (2) jarang, (3) sering, dan (4) selalu. Untuk pertanyaan positif, pilihannya adalah: (4) tidak pernah, (3) jarang, (2) sering, dan (1). Pemanfaatan UCLA Loneliness Scale Versi 3 sebagai instrumen penilaian dianggap telah digunakan secara luas dan diperiksa secara menyeluruh dalam penelitian sebelumnya, menunjukkan validitas dan reliabilitas yang kuat. Untuk menghitung skor dengan menggunakan metode interpretasi yang dijelaskan oleh Febriselvada (2004), skor kesepian secara keseluruhan dibagi menjadi tiga kategori: kesepian rendah, kesepian sedang, dan kesepian berlebihan.

Teknik analisis data yang dipergunakan guna melakukan pengujian hipotesis perihal hubungan dukungan sosial dengan tingkat kesepian pada lansia adalah dengan menggunakan analisis korelasi. Setelah dilaksanakan

uji asumsi yang yakni uji normalitas dan uji linearitas, maka dalam penelitian ini dilaksanakan analisis parametrik dengan memakai product moment Pearson. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak analisis statistik khususnya SPSS 23.0 for Windows.

HASIL DAN DISKUSI

Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan dengan memakai Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov yang digunakan pada sampel penelitian yang berjumlah 91 orang. Kriteria penentuan normalitas suatu sebaran data didasarkan pada nilai Sig (2-tailed). Jika nilai Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 dengan demikian distribusi data dianggap normal. Sebaliknya jika nilai Sig (2-tailed) kurang dari 0,05 dengan demikian distribusi data dianggap tidak normal.

Tabel 1. Uji Normalitas
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.55047723
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.042
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Output SPSS 23, 2023)

Berlandaskan hasil uji normalitas yang sudah dilaksanakan, bisa dilakukan pengamatan yakni nilai Sig (2-tailed) = 0.200 (Sig(2-tailed) > 0.05) Hasil uji normalitas terkait menampilkan yakni data variabel Social Support serta Tingkat Kesepian keduanya terdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linearitas dilaksanakan guna mengetahui adanya korelasi linier antara kedua variabel penelitian. Kriteria penentuan hubungan linier antara dua variabel adalah sebagai berikut: jika p-value kurang dari 0,05

dengan demikian bisa dilakukan penarikan kesimpulan pada hubungan linier antar variabel. Sebaliknya jika p-value lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan linier antar variabel. Temuan uji linearitas menunjukkan bahwa asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi, terlihat dari hasil uji hipotesis yang menampilkan nilai R Square sebesar 0,618. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi kriteria analisis dengan menggunakan pendekatan korelasi.

Tabel 2 Uji Linearitas

Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Tingkat_Kesepian(Y) * Social_Support(X)	(Combined)	7320.130	24	305.005	3.207	.000
	Between Groups	5387.372	1	5387.372	56.652	.000
	Linearity	5387.372	1	5387.372	56.652	.000
	Deviation from Linearity	1932.758	23	84.033	.884	.618
Within Groups		6276.287	66	95.095		
Total		13596.418	90			

(Sumber: Output SPSS 23, 2023)

Uji Hipotesis

Penelitian ini memakai analisis korelasi Product Moment Pearson untuk menguji hipotesis. Aturan guna menentukan keterkaitan kedua variabel adalah jika p-value kurang dari 0,05 maka menunjukkan adanya hubungan antar variabel. Sebaliknya jika p-value lebih dari 0,05 maka menunjukkan tidak ada hubungan antar variabel.

Tabel 3 Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Social_Support (X)	Tingkat_Kesepian (Y)
Social Support (X)	Pearson Correlation	1	-.629**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	91	91
Tingkat Kesepian (Y)	Pearson Correlation	-.629**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	91	91

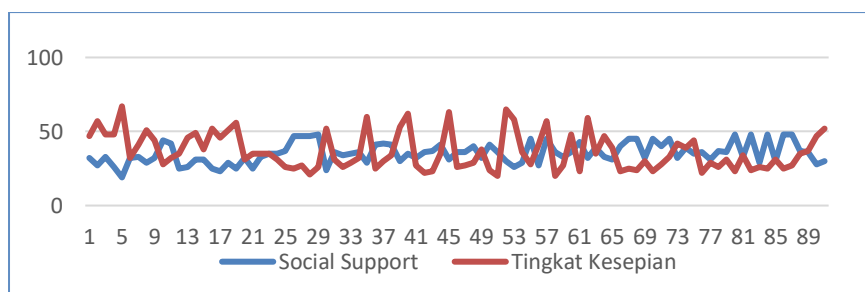
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: Output SPSS 23, 2023)

Hasil uji hipotesis menampilkan yakni variabel Dukungan Sosial berkorelasi signifikan dengan Tingkat Kesepian. Nilai p adalah 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan signifikansi statistik yang kuat. Koefisien korelasi

sebesar $-0,629$ menampilkan terdapat hubungan negatif yang kuat antara kedua variabel. Hasil uji hipotesis menampilkan yakni hipotesis dalam penelitian ini terdukung, yakni terdapat hubungan berbanding terbalik antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Kesepian pada lansia. Perihal ini menampilkan yakni semakin tinggi dukungan sosial maka tingkat kesepian semakin menurun. Berdasarkan nilai korelasi sebesar $-0,629$ dan kaidah $p = \geq 0,600 < 0,799$ maka bisa dilakukan penarikan kesimpulan yakni ada hubungan yang cukup besar antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Kesepian.

Penelitian ini mempunyai tujuan yakni guna mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan tingkat kesepian yang dialami oleh lansia yang tinggal di daerah pedesaan. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan pendekatan analisis product moment Pearson, diketahui bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, bisa dilakukan penarikan kesimpulan yakni terdapat korelasi antara besarnya bantuan sosial dengan derajat kesepian yang dialami lansia. Analisis data statistik kedua variabel dalam penelitian ini menampilkan terdapat korelasi negatif antara variabel dukungan sosial dengan tingkat kesepian. Nilai korelasi sebesar $-0,629$ menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat. Nilai p adalah $0,000$, menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Hasil hipotesis menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan tingkat kesepian pada lansia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka tingkat kesepian semakin menurun. Sebaliknya, penurunan dukungan sosial berarti peningkatan kesepian.



Gambar 1. Skor Social Support dan Tingkat Kesepian

Berdasarkan temuan penelitian Putri (2021), terdapat sedikit hubungan antara dukungan sosial khususnya dari keluarga dengan kesepian pada lansia. Hubungan yang terlihat negatif. Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penyebab kesepian yang dialami lansia. Para lansia sering kali mengalami dampak buruk dari kesepian, sehingga menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan sosial utama dan paling dekat. Hidayatulloh (2018) menemukan bahwa individu lanjut usia yang kurang mendapat dukungan keluarga yang substansial rentan mengalami perasaan kesepian. Afnan dan Aristina (2015) melakukan penelitian dengan judul “Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesepian pada Lansia di Posyandu Lansia Tegar Kemlaten VII Surabaya Kemlaten VII Surabaya.” Penelitian menemukan adanya hubungan

antara dukungan sosial keluarga dengan kesepian pada lansia di Posyandu Lansia Tangguh Kemlaten VII Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazik, Ozdemir, dan Soydan (2014) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga memiliki signifikansi relasional yang lebih besar jika dibandingkan dengan dukungan dari teman dan kenalan dekat lainnya. Lebih lanjut Safarino menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada pengalaman subjektif berupa kebahagiaan dan rasa syukur yang dihasilkan dari pemberian dan penerimaan bantuan serta perhatian dari individu yang dapat dipercaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya & Rusdi (2012), terdapat korelasi penting antara keterlibatan sosial dan kesepian di kalangan lansia. Oleh karena itu, tingkat keterlibatan sosial berkorelasi langsung dengan tingkat kesepian.

Menurut Peplau dan Perlman (1981) memberikan penjelasan jika lansia terpenuhi kebutuhan akan hubungan yang intim (Need for intimacy) keakraban atau hubungan yang intim yang didapatkan dari selain pasangan yaitu keluarga dan teman. Lansia juga dapat mengatasi proses kognitifnya (Cognitive process) dimana pandangan serta evaluasi individu pada korelasi sosialnya yang dianggap memuaskan karena berbagai kegiatan terutama pengajian. Proses kognitif juga berhubungan dengan penguatan sosial (Social Reinforcement) dimana penguatan sosial ini merupakan suatu hasil dari proses pemahaman lansia terhadap hubungan dengan orang-orang. Afnan dan Aristina (2015) juga mengungkapkan alasan utama kesepian dapat dikaitkan dengan tiga aspek, salah satunya bersifat psikologis. Secara khusus, rendahnya harga diri pada lansia seringkali disertai dengan munculnya emosi yang tidak menyenangkan seperti rasa takut, mengasihani diri sendiri, dan egois.

Dukungan sosial menjadi sangat penting untuk lansia. Faktor dukungan sosial dari teman ini sesuai dengan realitas dimana lansia desa barengkok memiliki banyak kegiatan dengan teman meliputi pengajian dan kegiatan yang mendorong untuk bersosialisasi dengan tetangga. Aldila dan Mudjiran (2019) dengan judul "Hubungan dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia di kelurahan Campago Bukittinggi" mengidentifikasi yakni ada kontribusi yang relatif signifikan serta positif dari support sosial serta kesepian pada lansia.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel Dukungan sosial mempunyai korelasi yang kuat dengan derajat kesepian pada lansia, namun tidak menjadi prediktor utama dalam meramalkan dan memperparah tingkat kesepian. Hal ini disebabkan adanya berbagai elemen lain yang dapat menjadi indikator penyebab kesepian. Meskipun demikian, dukungan sosial dapat berfungsi sebagai faktor mitigasi dalam mencegah lansia mengalami perasaan kesepian. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan unsur-unsur lain

yang mungkin juga memberikan pengaruh, seperti menjaga kondisi fisik yang sehat, pengaruh budaya dan sosial ekonomi, serta pertimbangan spiritual, khususnya agama, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menampilkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan derajat kesepian yang dialami lansia yang berada di Desa Barengkok, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sebuah penelitian mengungkapkan korelasi antara dukungan sosial dan tingkat kesepian yang dialami oleh individu yang lebih tua, menampilkan yakni tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat kesepian yang lebih rendah. Hal ini didukung oleh temuan uji korelasi product moment Pearson yang menghasilkan koefisien sebesar $-0,629$ dan p -value sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa hipotesis yang diajukan didukung, namun dengan hasil negatif. Secara spesifik, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik antara tingkat dukungan sosial pada lansia dengan pengalaman kesepiannya. Dengan kata lain, semakin tinggi dukungan sosial maka tingkat kesepian semakin menurun. Sebaliknya, terdapat korelasi positif antara rendahnya tingkat dukungan sosial dengan meningkatnya tingkat kesepian pada lansia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa organisasi terkait, seperti posyandu lansia, anggota keluarga, kerabat, tetangga, dan perangkat desa, perlu secara aktif mempromosikan pentingnya dukungan sosial bagi lansia. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang jelas, khususnya penghilangan variabel dan faktor tambahan yang mempengaruhi korelasi antara dukungan sosial dan tingkat kesepian pada individu lanjut usia.

REFERENSI

- Aanestad, M., & Bratteteig, T. (2013). *Nordic Contributions in IS Research*. New York: Springer.
- Afnan dan Aristina. (2015). "Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesepian (Loneliness) Pada Lansia Di Posyandu Lansia Tegar Kemlaten VII Surabayakemlaten Vii Surabaya"
- Aldila, Mira; Mudjiran. (2019). "Hubungan Dukungan Sosial terhadap Kesepian pada Lansia di Kelurahan Campago Bukittinggi." *Jurnal Riset Psikologi* 2019.4
- Bolton, K. W., Praetorius, R. T., & Smith-Osborne, A. (2016). "Resilience protective factors in an older adult population: A qualitative interpretive meta-synthesis". *Social Work Research*, 40, 171–182. doi:10.1093/swr/svw008 [Crossref], [Web of Science ®], [Google Scholar]
- BPS. (2021). "Statistic "Penduduk Lanjut Usia 2021" dalam *Jurnal Badan Pusat Statistik* Katalog : 4104001 No. Publikasi : 04200.2125. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <download.html> (bps.go.id).
- Febriselvada. (2004). "Loneliness dan komponen tipe kepribadian (Studi pada mahasiswa tahun pertama di tiga perguruan tinggi di Depok)". <https://lib.ui.ac.id.com>

- Fitriana, Eka. Dkk. (2021). "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kesenian pada Lansia" dalam *jurnal Nusantara Hasana Volume 1* No. 5(hlm. 97-104). Tangerang: STIKes Yatsi.
- Hidayatullah. (2018). "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kesenian Pada Lansia Di Dusun Bulu Jogotirto Berbah Sleman". <http://digilib.unisayogya.ac.id>
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Kim & Moen. (2007). "Retirement transitions, social support, and psychological well-being: A life-course approach". *Journal of Gerontology: Psychological Sciences* 57B:P212- P222
- Nazik, E., Nazik, H., Ozdemir, F., & Soydan, S. (2014). Social Support and Quality of Life in Turkish Patients with Gynecologic Cancer. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 15(7), 3081–3086. <https://doi.org/10.7314/APJCP.2014.15.7.3081>
- Pemerintah Desa Barengkok. (2021). Profil Desa Barengkok, Bogor: Pemdes Barengkok
- Peraturan Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Peplau & Perlman. (1981). "Self Disclosur Marriage and family Development." *Journal of personality and social Psychologi*. Vol 43. 246-247.
- Pospos, Chika Jonita Lestarie, dkk. (2022). "Dukungan Sosial dan Kesenian Lansia Di Banda Aceh." *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah 5.1* hal: 40-57.
- Putri, Yulia (2021). "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesenian Lansia di Kota Batam." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 6.4
- Sanjaya, Agung, and Iwan Rusdi. (2012). "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesenian Pada Lansia." *Jurnal Keperawatn Holistik* 1.3: hal 26-31.
- Sarafino, E. P., Smith, T. W. (2011). "Health Psychology: Biopsychosocial Interaction (7th ed). USA: Wiley, John & Sons, Inc.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). "Assessing social support: the social support questionnaire. *Journal of personality and social psycholog*", 44(1), 127-139
- Simanjuntak, Lia Susanti, and Wiwik Sulistyaningsih. (2018). "Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Lansia Ditinjau Dari Bentuk Dukungan Teman Sebaya". *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 13.2 (2018): 59-73. Sumatra: Universitas Sumatra Utara. www.jurnal.usu.ac.id/psikologia
- Singarimbun, M dan Efendi. (1995). "Metode Penelitian Survey". Jakarta : PT Pustaka LP3ES
- Sugiyono. (2021). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- WHO. "Ageing and Health". *Geneva* (2018). (Cited 2020 3.12). www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health.
- Zimet, etc (1988). "Skala Multidimensi dari Dukungan Sosial yang Dirasakan". *Jurnal Penilaian Kepribadian*, 52 (1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2.